



# EKSPLORASI KEBUDAYAAN TAHLIL DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN MASYARAKAT DI INDONESIA

Hisny Fajrussalam<sup>1</sup>, Adelina Rizkyta Nur Amalia<sup>2</sup>, Elmalia Putri<sup>3</sup>, Fenita Oktaviani Rachmat<sup>4</sup>, Rifa Sani Alfazriani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

<sup>1</sup>[hfajrussalam@upi.edu](mailto:hfajrussalam@upi.edu)

**Abstrak:** Terdapat berbagai macam kebudayaan di Indonesia yang berkaitan dengan ajaran agama islam. Sebelum tersebarnya ajaran islam di Indonesia masyarakat sangat terikat dengan adat istiadat sudah turun temurun. Banyak ajaran Hindu-Buddha yang masih melekat kala itu. Hingga islam tersebar luas yang dibawa oleh *Wali Songo*. Mereka menyebar luaskan Islam dengan berbagai cara. Bahkan, mereka memakai adat yang telah melekat di masyarakat dengan menyisipkan ajaran Islam dalam penyebarannya. Tahlilam merupakan sebuah budaya yang sudah ada sejak lama dilakukan oleh umat Islam khususnya di Indonesia yang sudah menjadi suatu bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, namun permasalahannya terdapat pada sudut pandang masyarakat yang berbeda mengenai hukum dalam melaksanakan tradisi tahlilan dalam islam tersebut. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang digunakan berupa kata-kata dan hasil survey dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat Indonesia terhadap tradisi tahlilan. Kemudian data yang dikumpulkan berupa survey dari masyarakat melalui link google form. Hasil dari penelitian ini menarik sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat melaksanakan tradisi tahlilan hanya dengan tujuan untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia secara ikhlas dan bersama-sama tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Maka dari itu, hukum dari pelaksanaan tahlilan ini ialah mubah (boleh).

**Kata Kunci:** Perspektif, Tradisi, Tahlilan

**Abstract:** There are various kinds of culture in Indonesia related to the teachings of Islam. Before the spread of Islamic teachings in Indonesia, people were very bound by traditions that had been passed down from generation to generation. Many Hindu-Buddhist teachings were still attached at that time. Until Islam spread widely which was brought by Wali Songo. They spread Islam in various ways. In fact, they



use customs that have been embedded in society by inserting Islamic teachings in their spread. Tahlilam is a culture that has existed for a long time, carried out by Muslims, especially in Indonesia, which has become a part of the life of community groups, but the problem lies in the perspective of different people regarding the law in carrying out the tahlilan tradition in Islam. Therefore, the method used in this study is a qualitative method where the data used are in the form of words and survey results with the aim of knowing how the Indonesian people's perspective on the tahlilan tradition is. Then the data collected is in the form of a survey from the community via a google form link. The results of this study draw a conclusion which shows that most people carry out the tahlilan tradition only with the aim of praying for someone who has died sincerely and together without any coercion from any party. Therefore, the law of implementing this tahlilan is permissible (permissible).

**Keywords : Perspective, Tradition, Tahlilan**

## **Pendahuluan**

Di Indonesia itu memiliki kebudayaan yang bermacam-macam termasuk budaya tahlilan dalam islam. Tahlilan disini diartikan sebagai pengajian yang dilakukan secara bersama-sama selama 7 hari untuk mendoakan saudara seislam yang sudah meninggal. Namun pada zaman dahulu nama dan isi kegiatan tahlil ini berbeda yaitu dilakukan untuk memberi sesajen bagi orang-orang yang telah tiada. Namun setelah wali songo meluruskan kegiatan tahlil tersebut menjadi kegiatan yang bermanfaat seperti mendoakan secara ikhlas untuk si mayit dan orang tersebut diberi makanan. Pada dasarnya tahlilan disini juga tidak ada dalilnya dan tidak ada ketentuan lamanya kegiatan tersebut dilakukan, tetapi tahlil tersebut merupakan tradisi masyarakat yang dimasuki oleh kaidah islam. Jadi tahlil disini ialah mendoakan orang yang sudah meninggal dan memberi sedekah untuk orang-orang yang telah mendoakan mayit dengan ikhlas. Lalu di Indonesia sendiri budaya tahlilan ini masih diperdebatkan hukumnya antara mubah (boleh) dan bid'ah (perbuatan yang dilakukan, tetapi tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan). Namun pada mazhab pun berbeda-beda pendapat, ada yang memperbolehkan dari mazhab Syafi'i adapun yang tidak yaitu menurut imam maliki, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa daerah di Indonesia ada yang melaksanakan tahlilan dan ada juga yang tidak melaksanakannya. Maka dari itu, kami memutuskan untuk memilih judul ini dikarenakan kami akan mencari tahu lebih jelas mengenai perspektif masyarakat dan perspektif Islam mengenai kebudayaan tahlilan di Indonesia.

Berdasarkan riset pustaka yang telah kami lakukan dengan membaca dari beberapa jurnal yang membahas mengenai tahlilan ini, kami menyimpulkan bahwasannya tradisi tahlilan ini sering dijumpai dikalangan masyarakat Indonesia yang merupakan tradisi yang diciptakan dari zaman wali songo. Dengan kata lain tradisi tahlilan ini merupakan akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditinggalkan serta untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Maka dari itu kelompok kami



memilih judul "Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat" untuk mengeksplor tentang tahlilan di Indonesia.

Seni dalam islam merupakan ekspresi keindahan tentang alam, kehidupan dan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai dalam islam serta mempertemukan dengan haqq atau kebenaran. Islam tidak memperbolehkan seni yang tidak memiliki nilai islami dan menggambarkan kelemahan manusia. Pada zaman sebelumnya seni dilarang karena sering dijadikan sarana beribadah kepada selain Allah.

Islam ialah agama yang sempurna islam telah meninggalkan banyak ajaran yang mulia, melindungi dunia dan menjadi pedoman kepada kebudayaan sejak beberapa periode. Agama dan kebudayaan ini telah dibawa oleh Rasulullah . Atas perintah Allah SWT. Kepada kita selaku umatnya, hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dalam islam mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena kebudayaan memiliki peran yang amat penting dalam menyebar luaskan ajaran agama islam. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kita mengenal sebuah kegiatan upacara keagamaan yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat Ahlussunah Waljama'ah ketika terjadi kematian, yang lebih dikenal dengan istilah tahlilan atau yasinan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000, serta setahun (haul) dan seterusnya.

Tahlilan berasal dari kata "tahlil" yang kemudian ke dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan isim mashdar dari kata "hallala, yuhallilu, tahlil" yang berarti mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah. Asal kata "tahlil" ketika ditambah akhiran "an" akan memiliki makna yang berbeda. Kata tahlilan tidak hanya bermakna mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah lagi, melainkan nama sebuah kegiatan acara yang didalamnya membacakan ayat-ayat suci Al-qur'an dan dilafalkan kalimat Thayyibah lainnya seperti bacaan yasin, tasbih, tahmid, tahlil, shalawat, istighasah dan diakhiri dengan membacakan do'a yang pahalanya akan dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal.

Dikatakan tahlilan dikarenakan porsi kalimat Laa Ilaha Illallah dibaca lebih sering dilafalkan daripada kalimat-kalimat yang lain. Dari kata hallala ini juga, akhirnya disimpulkan istilah tahlilan. Acara tahlilan ini sudah menjadi suatu common sense (kebiasaan) yang digunakan dalam berbagai macam kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam persoalan ada atau tidaknya hidangan makanan merupakan suatu hal yang tidak penting, tapi dengan adanya pertemuan majlis silaturahmi ini akan terasa lebih berguna jika didalam acara diisi dengan berdzikir bersama. Namun, bagi orang yang kebetulan dari keluarga yang tidak mampu, menyangka bahwa sajian makanan merupakan suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan tahlil dan do'a merupakan tambahan bekal bagi mayit.

Banyak ulama yang berpendapat berbeda mengenai hukum tahlilan atau menghadihkan pahala bacaan al-quran serta kalimat thayyibah kepada mayit. Sebagian ulama madzhab maliki, syafi'i dan hambali menegaskan bahwasannya menghadihkan bacaan al-quran serta kalimat thayyibah kepada mayit itu



hukumnya mubah (boleh). Sedangkan syekh Ad-Dasuqi dari madzhab maliki menyebutkan : “ *jika seseorang membaca al-quran dan menghadihkan pahala bacaan kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan dan pahala bacaannya sampai kepada mayit.*” (Muhammad bin ahmad bin arafah Ad-Dasuqi alas syarhil kabir, juz 4. Hal. 173). Adapun bersedekah kepada mayit itu juga hukumnya boleh. Tradisi ini dianggap tidak boleh dan bid’ah oleh beberapa kalangan karena pada dasarnya tradisi ini tidak diadakan pada zaman Rasulullah. Memang benar nabi tidak pernah mencontohkan hal tersebut, tapi hal demikian dilakukan oleh para sahabat nabi dengan tujuan tertentu. Untuk itu bahwasannya hal yang tidak dilakukan pada zaman nabi bukan berarti dapat kita simpulkan sebagai hal yang bid’ah. Seperti halnya pada zaman sekarang ada banyak kendaraan bermotor, apakah pada zaman nabi ada? Apakah hal tersebut juga akan dikatakan bid’ah? Begitu pula tahlil, selama hal tersebut dilaksanakan dengan maksud tujuan yang baik dengan cara mendoakan dan tidak menyalah gunakan ajaran islam maka hukumnya sah-sah saja. (Aditya, 2021)

Di Indonesia, tradisi ini bermula dari masyarakat yang sering memberikan sesajen kepada leluhurnya ataupun kepada seseorang yang sudah meninggal. Hal tersebut terjadi sebelum islam tersebar luas di indonesia. Tradisi tersebut telah terjadi turun-temurun hingga hampir tidak mungkin menghilangkan tradisi itu begitu saja. Kemudian islam disebarkan oleh para walisongo. Sampai suatu saat sunan kalijaga mengusulkan bahwa adat istiadat yang secara turun temurun telah berlangsung di sisipkan atau di isi oleh ajaran agama islam. Namun tidak demikian bagi sunan ampel. Beliau memiliki kekhawatiran bahwa ditakutkan suatu saat nanti ajaran ini dianggap sebagai ajaran yang berasal atau terlahir dari agama islam. Kemudian sunan kudus berpendapat bahwasannya beliau percaya suatu saat nanti akan ada yang menyempurnakan hal tersebut. Hingga pada akhirnya para sunan ini mengajarkan agama dengan diiringi sisa ajaran agama Hindu dan Buddha di dalam penyampaian ajaran islam agar hal ini lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Para kejawen dengan sastra Jawa berpendapat bahwa agama di Jawa selalu menghadirkan sesaji (sesajen) sebagai suatu langkah negosiasi dengan hal yang ghaib. Sesaji merupakan suatu bentuk slametan agar dirinya dapat terbebas dari marabahaya. Sesaji dalam pandangan orang asli Jawa dapat digunakan untuk mendamaikan roh-roh jahat yang dianggap memperlakukan manusia semena-mena. Dengan sesaji dan mantra manusia dapat melakukan tawar-menawar, bahkan mengakalnya agar roh jahat menghentikan teror jahatnya atau bisa menunda kejahatannya pada jangka waktu tertentu. Begitu juga kegiatan *Grebeg*, *Slametan*, *Ruwetan* merupakan ritual sakral, yang tertanam secara turun temurun.

Setelah tanah Jawa memeluk agama Islam tradisi sesajen itu masih dipegang teguh oleh masyarakat di Jawa. Keberhasilan mengislamkan tanah Jawa oleh para pendekar dakwah yakni bernama wali songo yang mampu mengambil manfaat dan kesempatan yang ada pada masyarakat Islam. Kata Wali berasal dari Bahasa Arab yang artinya “pecinta” atau “teman” atau “pembela”. Sedangkan arti Wali berdasarkan histografi lokal digunakan sebagai sebutan bagi orang Islam suci yang dianggap keramat dan sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa. Sementara, orang Jawa memberi sutau gelar kepada mereka “sunan”, menurut M.C Ricklefs asal



dari kata sunan ini sedikit kurang jelas, mungkin kata ini berasal darikata “suhun” yang berarti menghormati, kemudian menggunakan kata pasifnya yang berarti dihormati. Mereka dianggap merupakan kekasih Allah, orang-orang yang paling dekat dengan Allah, yang telah dikaruniai tenaga dan ilmu ghaib, memiliki kekuatan batin yang lebih dan sakti. Sedangkan kata Songo berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti sembilan. Peran dari Wali sembilan atau Wali Songo ini yaitu menjadikan masyarakat Jawa dapat melestarikan adat, budaya atau tradisinya hingga saat ini, contohnya seperti tradisi tahlilan.(Panuntun, 2013)

Bagi umat muslim yang kurang memahami sejarah, terdapat anggapan bahwa suatu adat atau tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim tradisional merupakan hasil pencampuran antara ajaran Hindu-Budha dengan Islam. Tanpa adanya fakta sejarah, dinyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan acara kenduri yakni memperingati hari kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000 merupakan warisan dari ajaran Hindu-Budha. Padahal nyatanya dalam Hindu-Budha tidak mengenal tradisi tersebut. Namun, pemeluk Hindu mengenal peringatan kematian seseorang dengan upacara Straddha yang diperingati pada dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Tradisi tahlilan ini selain dapat dijadikan penghibur bagi keluarga yang ditinggalkan juga bisa sebagai media dakwah melalui perkumpulan majlis yang biasanya diisi dengan ceramah agama mengenai kematian. Selain itu, tradisi ini juga dapat berdampak positif bagi lingkungan sosial sebagai ajang silaturahmi pada saat masyarakat berkumpul dan menyantap hidangan secara bersama-sama yang telah dihidangkan oleh keluarga yang telah ditinggalkan. Tradisi tahlilan ini juga sangat erat kaitannya dengan peradaban islam di Jawa, pada saat agama Islam memasuki tanah Jawa yang disebarkan oleh Wali Songo. Dan kemudian, tradisi tersebut pun tersebar menuju penjuru Nusantara, seperti di kota Palembang yang pada awal masuknya Islam yang disebarkan melalui para pedagang yang berasal dari negara Arab dan Yaman.(Hakim, 2019)

Tradisi tahlilan tersebut hingga saat ini masih dapat dijumpai dikalangan masyarakat, khususnya Umat Nahdliyin, sekalipun ada diantaranya masyarakat kita yang sudah mulai meninggalkan tradisi ini dengan berbagai alasan, baik itu secara ekonomis maupun teologis. Karena tradisi ini dianggap tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW secara terang-terangan, sebagian masyarakat yang menolak acara tahlilan atau yasinan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tahlilan memiliki landasan normatif, baik dari Al-qur’an, Hadits Nabi, maupun pendapat dari Ulama.

Dari sekian banyak kasuistik terkait budaya Islam yang nota banenya merupakan fenomena akulturasi agama dan kearifan lokal (local wisdom) di Indonesia salah satunya ialah acara tahlilan. Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan informasi tentang tahlilan yang merupakan sebuah tradisi Umat Islam Nahdliyin yang bertujuan untuk menyatakan simpati dan empati untuk turut berduka cita kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. Penulis juga ingin membangun argumentasi bahwa tahlilan itu merupakan tradisi syar’i atau dengan kata lain, tahlilan merupakan syariat yang ditradisikan. Namun, penulis juga ingin lebih menggali mengenai perspektif masyarakat mengenai tradisi tahlilan ini melalui artikel yang berjudul “Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan



Masyarakat”.

Kemudian objek dari penelitian ini adalah masyarakat umat muslim dari berbagai penjuru kota yang mengisi survey yang telah dibagikan oleh peneliti guna mengetahui kebudayaan tahlil dalam perspektif agama islam dan masyarakat.

### Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan metode yang relevan untuk mendapatkan data dengan cara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui *platform Google Form*. Metode survey adalah Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variable, sosiologis maupun psikologis. (Sugiyono, 2013). Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai kebudayaan tahlilan yang dikenal masyarakat secara umum. Untuk menganalisis pandangan masyarakat secara umum mengenai tahlilan, maka penulis menggunakan kepenelitian kualitatif. Pada penggunaan penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena subjek yang ditelitinya adalah manusia yang merupakan makhluk sosial. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami dan menafsirkan makna dari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif ini dapat berbasis penelitian sosial karena beberapa alasan, seperti yang pertama dalam menemukan fakta, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Kedua, dalam pengembangan disiplin dan aksi sosial, maka relevansi teori harus didasari oleh data. Ketiga, dalam kompleksitas fenomena dan tindakan manusia. Keempat, dalam keyakinan bahwa manusia merupakan aktor yang mengambil peran aktif dalam merespon suatu situasi problematik. Kelima, dalam kesadaran manusia bertindak atas dasar makna. Keenam, dalam pengertian bahwa makna didefinisikan dan definisikan ulang melalui interaksi. Ketujuh, dalam suatu kepekaan terhadap alam akan mengungkap suatu peristiwa. Kedelapan, dalam Suatu kesadaran akan keterkaitan antara kondisi, tindakan, dan konsekuensi. Pendekatan kualitatif ini hanya memuat data yang bersifat verbal karena dalam pengumpulan datanya hanya berupa kata-kata dari jawaban atas pertanyaan yang bersifat umum. Selain itu, dalam penelitian ini seorang peneliti hanya memahami suatu fenomena sosial yang dialami oleh subjek tanpa harus menggunakan suatu stimulus/tindakan apapun. (Strauss, 1998)

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### A. Perspektif Masyarakat

Berikut data yang penulis dapatkan:

| Subjek | Domisili | Alasan Melakukan Tahlilan                          |
|--------|----------|--|
| 1      | Bandung  | Untuk mendo'akan orang tua atau saudara yang telah |



|   |            |   |
|---|------------|---|
|   |            | berpulang lebih dulu dari kita.   |
| 2 | Bekasi     | Karena tahlilan sebagai salah satu bentuk/cara/media bermunajat kepada Allah SWT. biasa dilaksanakan ketika ada yang meninggal.   |
| 3 | Bogor      | Karena tahlilan merupakan suatu tradisi yang bermanfaat bagi masyarakat dan merupakan jalan untuk menuju surganya Allah SWT.  |
| 4 | Garut      | Tahlilan sudah merupakan tradisi di daerah garut dan bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Tetapi dalam islam muhammadiyah tahlilan ini ditiadakan. |
| 5 | Purwakarta | Karena untuk mendoakan orang-orang yang sudah wafat.  |
| 6 | Sukabumi   | Tahlilan ini merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan sudah merupakan perintah dari para nabi.                               |
| 7 | Tangerang  | Karena hanya sebuah momentum saja dan bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal.   |

*Tabel 1 Alasan Melakukan Tahlilan*

Berdasarkan pada data diatas mengenai respon masyarakat tentang apa itu tahlilan terdapat kesamaan dalam pengetahuan masyarakat mengenai tahlilan seperti tujuan dari tahlilan itu sendiri yaitu untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

| Subjek | Domisili | Apakah pendapat anda mengenai tahlilan?   |
|--------|----------|---|
| 1      | Bandung  | Baik karena sebagai tanda mengirimkan doa kepada sanak saudara yang telah tiada. Sebuah budaya yang sudah |



|   |           |  |
|---|-----------|--|
|   |           | menjadi kebiasaan yang diisi dengan do'a islam.  |
| 2 | Bekasi    | Tahlilan melantunkan bacaan-bacaan qur'an dan lafadz tahlil setelah orang meninggal dunia. Tahlilan adalah mendoakan atau mengirimkan pahala atas tahlil kita. Hal yang lumrah dilakukan ketika ada orang yang meninggal, untuk mengirim doa doa mungkin. Tidak masalah untuk dilakukan karena bertujuan untuk mendoakan alm/almh.   |
| 3 | Bogor     | Menurut saya tahlilan merupakan ibadah yang bersifat sunnah dan boleh saja, karena membawa dampak yang baik. walaupun dizaman nabi tidak ada (bid'ah). Akan tetapi tahlilan termasuk bid'ah hasanah, artinya bid'ah yang baik. Sebab dalam acara tahlilan yang dibaca istighfar, dzikir, tahmid, takbir, manaqib, Al-Qur'an dan hal baik lainnya. Sangat bagus untuk menenangkan hati. |
| 4 | Garut     | Berdoa bersama atau mendoakan atas meninggalnya seseorang.   |
| 5 | Puwakarta | Tahlil menurut saya merupakan tradisi yang sudah ada dari lama dan juga menjadi salah satu sebuah jembatan doa bagi orang-orang yang sudah tiada apalagi dilakukan oleh tidak hanya satu orang saja. Dan menurut saya tahlil juga merupakan sebuah kegiatan positif dan sangat baik yang harus dipertahankan.  |
| 6 | Sukabumi  | Merupakan kegiatan tradisi keagamaan masyarakat indonesia (Nusantara). Sangat mendukung karena mendoakan orang yang sudah meninggal.   |
| 7 | Tangerang | Kalau bisa jangan melihat makannyah lihat jasa orang yang kita doakan kepada kita selama masa hidupnya.  |

*Tabel 2 Pendapat Masyarakat Mengenai Tahlilan*

Berdasarkan pada datang yang diperoleh, mereka berpendapat bahwa tahlilan merupakan tradisi keagamaan masyarakat Indonesia yang sudah ada dari lama dan menjembatani doa bagi orang-orang yang sudah tiada. Tradisi ini sangat mendukung karena mendoakan orang yang sudah meninggal. Tahlil juga





merupakan sebuah kegiatan positif dan sangat baik yang harus dipertahankan. Sebab dalam acara tahlilan yang dibaca istighfar, dzikir, tahmid, takbir, manaqib, Al-Qur'an dan hal baik lainnya. Sangat bagus untuk menenangkan hati.

| Subjek | Domisili   | Pengetahuan Masyarakat tentang Tahlilan   |
|--------|------------|---|
| 1      | Bandung    | Tahlilan merupakan sebuah kebiasaan   |
| 2      | Bekasi     | Bentuk upaya para ulama dahulu untuk menyebarkan Islam dengan memadukan budaya animisme dan dinamisme diisi dengan nuansa keislaman agar nilai ajaran Islam bisa diterima masyarakat dengan baik. Tahlilan ini biasanya diadakan setiap 3/7/40/100/1000 hari sejak orang meninggal  |
| 3      | Bogor      | Tahlil awalnya tradisi orang terdahulu sebelum Islam. Entah Budha atau Hindu, akan tetapi pada zaman itu Walisongo merubah tradisi tahlilan menjadi nuansa Islam sebagai bentuk cara mengislamkan Nusantara. Selain itu tahlilan dianjurkan karena sang almarhum membutuhkan do'a terutama dari keluarganya sendiri, dengan mengundang masyarakat sekitar dan memberi sebagian rezeki itu menjadi amal dan do'a bagi si almarhum. |
| 4      | Garut      | Tradisi islam di nusantara dan isinya itu terdapat doa tahlil serta membaca surat yasin   |
| 5      | Purwakarta | Tahlil yang saya ketahui adalah sebuah kegiatan untuk mendoakan dan memberi hadiah (doa) kepada seseorang yang sudah tiada. Biasanya dilakukan selama 7 hari setelah seseorang tersebut tiada, hari   |



|   |           |  |
|---|-----------|--|
|   |           | ke 40 dan hari ke 100. Dalam beberapa daerah seperti Subang misalnya, biasanya selesai tahlil, semua orang yang hadir diberikan berkat (makanan ringan dan berat) untuk dibawa pulang serta uang dengan nominal paling besar 10 ribu. Namun di beberapa daerah tidak diberi apa-apa. |
| 6 | Sukabumi  | Tradisi di Indonesia yang mendoakan orang/keluarga yg sudah meninggal  |
| 7 | Tangerang | Tahlilan untuk mendoakan   |

*Tabel 3 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tahlilan*

Berdasarkan pada data diatas mengenai respon masyarakat tentang apa itu tahlilan terdapat kesamaan dalam pengetahuan masyarakat mengenai tahlilan seperti tujuan dari tahlilan itu sendiri yaitu untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

| <b>Subjek</b> | <b>Domisili</b> | <b>Pengetahuan Masyarakat tentang Hukum Tahlilan</b>   |
|---------------|-----------------|--|
| 1             | Bandung         | Didaerah saya sendiri karena sudah menjadi sebuah kebiasaan itu sudah menjadi hal yang dapat dibilang wajib. Tetapi, ada sebagian orang juga yang tidak melakukan hal itu.   |
| 2             | Bekasi          | Tidak wajib, namun boleh dilakukan. Sebaiknya sekali seumur hidup pernah melakukan. Ulama menegaskan kebolehan menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah  |
| 3             | Bogor           | Tidak wajib akan tetapi jika bisa dilaksanakan dilaksanakan. Sebab sepengetahuan saya tidak ada dalil yang secara jelas detail mewajibkan tahlilan. Akan tetapi tradisi ini baik dan menjadi warisan budaya, maka boleh dilakukan. |



|   |            |   |
|---|------------|---|
| 4 | Garut      | Wajib. Alasannya selain mendapat pahala karena mengaji, serta kasih sayang kepada orang yang meninggal bagi orang yang masih hidup yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal.  |
| 5 | Purwakarta | Menurut saya tidak wajib tapi dianjurkan. Karena tidak ada salahnya ikut mendoakan sesama umat muslim di mana kita juga akan mendapatkan pahala dari perbuatan baik yang kita lakukan. Dan niatkan semuanya hanya karena Allah. |
| 6 | Sukabumi   | Tidak, karena tidak ada dalil yang mewajibkan untuk melakukan tahlilan dari para nabi dan para sahabat terdahulu.   |
| 7 | Tangerang  | Wajib karna semua manusia pasti punya kesalahan dan kita perlu untuk mendoakan.karna doa bagi orng yg sudah tidak ada sangat penting bagi dia dan kita wajib memberikan doa yg terbaik untuknya                                 |

*Tabel 4 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Hukum Tahlilan*

Berdasarkan pada data yang telah kami peroleh, terdapat keragaman pengetahuan masyarakat mengenai hukum dari tahlilan tersebut ada yang mengatakan tahlilan itu sifatnya wajib untuk dilaksanakan, terdapat juga jawaban bahwa tahlilan ini sifatnya tidak wajib namun boleh dilaksanakan, dan terdapat juga pendapat bahwa tahlilan ini sifatnya tidak wajib dilaksanakan.

| <b>Subjek</b> | <b>Domisili</b> | <b>Dari dalil yang anda ketahui mengenai tradisi tahlilan ini, jelaskan mengenai sejarah hadirnya tradisi tahlilan tersebut dalam islam!</b>  |
|---------------|-----------------|---|
| 1             | Bandung         | Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit. Pertama, ulama mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, ulama |

|   |           |  |
|---|-----------|--|
|   |           | <p>mazhab Syafi'i, dan ulama mazhab Hanbali menegaskan, menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an serta kalimat thayyibah kepada mayit hukumnya boleh, dan pahalanya sampai kepada sang mayit.</p> <p>imam Nawawi dari mazhab Syafi'i menuturkan: <i>وَيُسْتَحَبُّ لِلزَّائِرِ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَى الْمَقَابِرِ، وَيَدْعُو لِمَنْ يَزُورُهُ وَلِجَمِيعِ أَهْلِ الْمَقْبَرَةِ، وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَكُونَ السَّلَامُ وَالِدُّعَاءِ بِمَا ثَبَّتَ فِي الْحَدِيثِ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ، وَيَدْعُو لَهُمْ عَقِبَهَا</i><br/>         Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada (penghuni) kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur. Salam serta doa lebih diutamakan menggunakan apa yang sudah ditetapkan dalam hadis Nabi. Begitu pula, disunnahkan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, dan berdoa untuk mereka setelahnya. (Lihat: Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Al-Majmu', juz 5, h. 311).</p> |
| 2 | Bekasi    | Tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir), di mana pahala bacaan tersebut dihadiahkan untuk para arwah (mayit) yang disebutkan oleh pembaca atau Tahlil adalah kegiatan membaca ayat ayat alquran dan kalimat thayyibah(tasbih, tahmid, tahlol dan takbir).  |
| 3 | Bogor     | Tidak mengetahui   |
| 4 | Garut     | Tidak mengetahui   |
| 5 | Puwakarta | Tidak mengetahui   |
| 6 | Sukabumi  | Nabi Muhammad SAW, ketika melewati kuburan selalu memberikan do'a pada mayit yang didalam kubur.   |
| 7 | Tangerang | Bacaan ayat ayat alquran yg dihadiankan untuk manyit, hadis yang diriwayatkan abu Dawud.   |

Tabel 5 Dalil Mengenai Tahlilan



Berdasarkan pada data yang kami peroleh, beberapa diantara para responden tidak mengetahui dalil yang menjelaskan mengenai tahlilan. Namun, terdapat responden yang memberikan dalil yang mereka ketahui mengenai tahlilan.

Pandangan masyarakat mengenai tahlilan ini sangat bervariasi. Sebagian besar masyarakat melakukan tradisi tahlilan di daerah mereka tinggal ialah karena ingin mendo'akan orang yang telah tiada secara ikhlas. Namun, disamping itu terdapat juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika di Muhammadiyah tidak melakukan tradisi tahlilan dikarenakan memang tidak dianjurkan, tetapi jika tetap ingin melaksanakan tahlilan maka dipersilahkan saja. Di beberapa tempat, biasanya kebanyakan yang melakukan tradisi tahlilan ini ialah laki-laki, sedangkan perempuan hanya sedikit yang mengikuti karena perempuan lebih dominan membantu hal-hal lain seperti menyiapkan penjamuan untuk para pelaksana tahlilan. Tradisi tahlilan ini biasanya diisi dengan kegiatan mengaji surah-surah, dzikir, shalawat, do'a-do'a dan pemberian sembako atau pemberian penjamuan makanan untuk para pelaksana tahlilan. Sebenarnya penjamuan/pemberian sembako disini sifatnya tidak diwajibkan, tetapi dikembalikan lagi kepada keluarga yang ditinggalkan apakah memberatkan ataukah tidak. Jikalau tidak memberatkan, maka penjamuan/pemberian sembako disini harus diniatkan untuk bersedekah karena jika tidak maka sama saja artinya dengan menyuap para pelaksana tahlilan agar dapat mendo'akan si mayit.

Dalam pelaksanaannya, tahlilan ini tidak terikat pada aturan bahwa harus dilaksanakan selama 1-7 hari ataupun 100 hari karena tidak ada dalil yang menganjurkan akan waktu pelaksanaan tahlilan. Namun, kebanyakan masyarakat terbiasa melakukan tahlilan ini selama 1-7 hari setelah kematian serta untuk selanjutnya dilakukan pada hari ke-40 hingga ke-100. Semakin sering melakukan tahlilan, maka pelaksana tahlil ini akan semakin banyak pahala yang diperoleh, dapat semakin mendekati diri dengan sang pencipta, dan mengingatkan akan kematian. Sementara manfaat bagi si mayit ialah semakin banyak pahala berupa bacaan al-qur'an dan kalimat thayyibah yang dihadiahkan oleh para pelaksana tahlilan. Selain itu, beberapa masyarakat juga berpendapat bahwa tradisi tahlilan ini merupakan wujud dari rasa syukur dan mengingat Allah SWT.

## **B. Keutamaan dan Manfaat Tahlil**

Tahlil merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya dikalangan orang Jawa. Tentunya ada keutamaan tahlil baik secara agama maupun secara sosial. Keutamaan-keutamaan tahlil tersebut diantaranya:

- 1) Agama
  - a. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tradisi tahlil ini dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dikarenakan selalu berdzikir dan menyebut nama Allah, hal itupun dapat membuat seseorang mendapatkan ketenangan jiwa.



- b. Mendapat pahala yang besar. Semua kegiatan yang ada pada tradisi tahlil ini didasari dengan membaca dzikir, tasbih, tahmid, shalawat kelak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
  - c. Mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Inti dari dilakukannya tradisi tahlil ini juga bertujuan agar kita sebagai umat muslim/Muslimah senantiasa selalu mengingat Allah SWT, di mana hal tersebut dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Sosial
- a. Memperat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan tradisi tahlil ini akan terjadi tolong menolong dalam hal kebaikan, toleransi yang tinggi, rasa simpati dan empati yang akan menciptakan hubungan harmonis, sejahtera antar individu.
  - b. Disukai banyak orang. Di dalam kegiatan tradisi tahlil ini akan adanya berbagi ke orang-orang sekitar dan itu akan menciptakan respon yang baik. Hal tersebut juga akan membuat perkumpulan antar individu akan tercipta lebih dekat lagi.

Berdasarkan respon dari para responden dapat disimpulkan keutamaan tahlil yaitu salah satu bentuk bermunajat kepada Allah, manusia akan selalu ingat kematian, mendoakan orang yang telah meninggal dan sudah merupakan perintah dari para nabi, menghendahkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit.

## Kesimpulan

Berdasarkan riset pustaka yang telah kami lakukan dengan membaca dari beberapa jurnal yang membahas mengenai tahlilan ini, kami menyimpulkan bahwasannya tradisi tahlilan ini sering dijumpai dikalangan masyarakat Indonesia yang merupakan tradisi yang diciptakan dari zaman wali songo. Dengan kata lain tradisi tahlilan ini merupakan akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditinggalkan serta untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut secara sukarela.

## Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2021). *Benarkah Tahlilan Bid'ah? Ini Hukum Melakukan Tahlilan Menurut Buya Yahya*.
- Andi Warisno. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno. *Ri'ayah*, 02, 69-79.
- Asikin, H. (2021). Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab). *Tesis*, 1-211.
- Aziz, M. (2012). Manarul Qur'an. *Jurnal Unsiq*, VII(09), 63-80. [https://www.academia.edu/28519916/Jurnal\\_Unsiq](https://www.academia.edu/28519916/Jurnal_Unsiq)
- Basid, A., Habibi, N., Bella, M. F. B., Faisol, M., Yusuf, E. B., Hamzah, M. Z., Al-Anshory, A. M., & Muassomah, . (2021). *Tahlil Tradition and Its Impact on Moslem*



- Community's Psycho-social Stability.* 201–204.  
<https://doi.org/10.5220/0010005002010204>
- Dahlan, M. (2007). Dialektika Hukum Islam dan Budaya: Kajian terhadap Budaya tahlilan. *Al Mawarid*, 17, 10–16.
- Hakim, A. R. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang*.
- Halim, A. K., & Jamaluddin, M. (2022). *MOTIVATION AND VALUES CONTAINED IN THE*. 8(1), 420–430. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Hatimah, H., Emawati, & Husni, M. (2021). Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Syaams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 8. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Makhsun, S. (2021). Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep. *Komunitas*, 12(2), 97–119. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/4301>
- Mas'ari, A. (2017). Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara. *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 78–95.
- Minarto, S. W. (2011). Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian pada Kepercayaan Islam Jawa. *Universiitas Negeri Malang*, 9(2), 1–3.
- Mubarok, A. N. (2021). Tahlilan Tradition as Media for National Character Education. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.35672/jnus.v2i1.1-16>
- Panuntun, H. (2013). *Saat Para Wali (Mewanti-wanti) "Budaya" Selamatan/Tahlilan (Part 1)*.
- Riskasari, A. (2019). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Sagir, A., & Hasan, M. (2021). The Tradition Of Yasinan In Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 203–222. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>
- Saleem, A. W. (2021). Tradisi Perjamuan Tahlilan. *JASNA : Journal for Aswaja Studies*, 1(1), 65–85.
- Surono, & Ifendi, M. (2021). Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 103–130.



# DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 7, No.1 Januari-Juni 2022

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

---